



Penerapan Teori Humanistik Abraham Maslow Dalam Pembelajaran PAI Untuk Meningkatkan Kesadaran Diri dan Tanggung Jawab Sosial

Elma Fauziyyah^{1*}, Nurul Latifah², Hasna Nur Lathifah³, Mustaqoroh Nurul Izati⁴, Bagus Mahardika⁵

Institut Ilmu Al-Qur'an An-Nur Yogyakarta, Indonesia

e-mail correspondensi: elmafauziyyah06@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan teori humanistik dari Abraham Maslow dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk meningkatkan kesadaran diri dan tanggung jawab peserta didik. Tantangan seperti krisis moral dan individualisme menuntut adanya perubahan dalam cara pembelajaran PAI, dari sekedar penyaluran pengetahuan kognitif ke pendekatan yang lebih manusiawi. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi literatur yang relevan dan dianalisis menggunakan metode analisis isi serta triangulasi sumber. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan hierarki kebutuhan Abraham Maslow dalam PAI menciptakan suasana belajar yang berfokus pada siswa, dimana pemenuhan kebutuhan mendasar (fisiologis, rasa aman, dan kasih sayang) merupakan syarat sebelum mencapai aktualisasi diri. Integrasi metode art therapy terbukti efektif sebagai sarana untuk mengekspresikan kreativitas serta memperkuat internalisasi nilai-nilai agama dan empati sosial. Faktor-faktor yang mendukung mencakup peran guru sebagai fasilitator dan lingkungan sekolah yang inklusif, sedangkan faktor penghambat termasuk orientasi akademik yang kaku dan keterbatasan kompetensi pedagogis guru dalam pendekatan humanistik. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pendekatan humanistik abraham maslow dapat membentuk karakter muslim yang utuh melalui keseimbangan antara aspek emosional, spiritual, dan sosial.

Kata Kunci: *Teori Humanistik, Abraham Maslow, Pendidikan Agama Islam, Kesadaran Diri, Tanggung Jawab Diri.*

Abstract

This study aims to explore the application of Abraham Maslow's humanistic theory in the learning process of Islamic Education (PAI) to enhance students' self-awareness and responsibility. Challenges such as moral crises and individualism demand a shift in PAI instructional methods, moving from mere cognitive knowledge transfer to a more humanistic approach. The methodology employed in this study is descriptive qualitative with a library research approach. Data were collected through the documentation of relevant literature and analyzed using content analysis and source triangulation. The results of this study indicate that the application of Maslow's hierarchy of needs in PAI creates a student-centered learning environment, where the fulfillment of basic needs (physiological, safety, and love/belonging) is a prerequisite for achieving self-actualization. The integration of art therapy methods proved effective as a medium for creative expression and strengthening the internalization of religious values and social empathy. Supporting factors include the teacher's role as a facilitator and an inclusive school environment, while hindering factors include a rigid academic orientation and limited teacher pedagogical competence in humanistic approaches. This study concludes that Abraham Maslow's humanistic approach can cultivate a holistic Muslim character through a balance of emotional, spiritual, and social aspects.

Keywords: *Humanistic Theory, Abraham Maslow, Islamic Education, Self-Awareness, Personal Responsibility.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlaq mulia. Di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks, seperti krisis moral, individualisme, dan rendahnya kepedulian sosial, pendekatan pembelajaran yang mampu menyentuh aspek psikologis dan spiritual peserta

didik menjadi sangat penting. Salah satu pendekatan yang relevan adalah teori humanistik yang dikembangkan oleh Abraham Maslow (Rania Zulfi Fajriyah, 2021).

Seringkali praktik pembelajaran PAI lebih berorientasi pada transfer kognitif (pengetahuan) dan ritual formal, sehingga kurang menyentuh aspek internalisasi nilai dan pengembangan potensi kemanusiaan peserta didik secara holistik (Insani, 2020). Hal ini dapat menyebabkan peserta didik menjadi pasif, kurang memahami relevansi ajaran agama dalam kehidupan nyata, dan minimnya dorongan intrinsik untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungannya.

Abraham Maslow menekankan bahwa manusia memiliki hierarki kebutuhan yang harus dipenuhi untuk mencapai aktualisasi diri, yaitu puncak perkembangan potensi manusia. Kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan rasa memiliki, penghargaan, hingga aktualisasi diri (Ningtyas et al., 2022). Dalam konteks pendidikan, pendekatan humanistik menempatkan peserta didik sebagai subjek yang memiliki potensi unik dan perlu dikembangkan secara holistik baik secara intelektual, emosional, spiritual, maupun sosial.

Penerapan teori humanistik dalam pembelajaran PAI dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan kesadaran diri peserta didik terhadap nilai-nilai keagamaan dan tanggung jawab sosial (Khozin, 2025). Melalui pembelajaran yang memfasilitasi refleksi diri, empati, dan pengalaman spiritual, peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan tujuan PAI, yaitu membentuk manusia yang beriman dan bertakwa serta mampu menjalankan peran sosialnya secara bertanggung jawab (Lusita Artika, 2021). Dengan demikian, kajian mengenai penerapan teori humanistik Abraham Maslow dalam pembelajaran PAI menjadi penting untuk menggali bagaimana pendekatan ini dapat memperkuat kesadaran diri dan tanggung jawab sosial peserta didik sebagai bagian dari pembangunan karakter bangsa.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan library research (penelitian kepustakaan) (Zed, 2008). Peneliti secara langsung berinteraksi dengan berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku ilmiah, jurnal, artikel, dan dokumen elektronik yang membahas teori humanistik Abraham Maslow, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), serta aspek kesadaran diri dan tanggung jawab sosial dalam pendidikan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, dengan cara mengumpulkan dan menelaah berbagai sumber tertulis yang mendukung tema penelitian, baik yang berbentuk cetak maupun digital (Sugiyono, 2019). Sumber-sumber ini dipilih untuk memberikan landasan teori dan empiris terkait penerapan teori humanistik Abraham Maslow dalam konteks pembelajaran PAI.

Untuk mengolah dan menganalisis data, penelitian ini menggunakan metode analisis isi (content analysis) secara deskriptif, kritis, dan korelatif. Langkah-langkah analisis meliputi: (1) Membaca dan mengamati secara seksama seluruh bahan pustaka yang diperoleh, (2) Mengklasifikasi dan menandai informasi yang berkaitan langsung dengan penerapan teori

Abraham Maslow dalam pembelajaran PAI, (3) Melakukan analisis kritis terhadap isi bahan pustaka untuk mengkaji keterkaitan antara teori humanistik, kesadaran diri, dan tanggung jawab sosial dalam pendidikan, (4) Mengkorelasikan temuan-temuan dari berbagai literatur untuk menarik kesimpulan yang mendalam mengenai implementasi teori Maslow dalam meningkatkan kesadaran diri dan tanggung jawab sosial peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengonfirmasi data dari berbagai literatur dan referensi yang berbeda untuk memperkuat keandalan dan validitas temuan (Prof. Dr. Lexy J. Moleong, 2017). Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan ulang terhadap interpretasi data agar tetap sesuai dengan konteks dan kerangka teori yang digunakan, sehingga hasil penelitian menjadi kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.

KAJIAN TEORI

1. Teori Humanistik dalam Pendidikan

Teori humanistik merupakan suatu pendekatan dalam pendidikan yang memandang peserta didik sebagai manusia seutuhnya yang memiliki potensi, perasaan, kebutuhan, dan tujuan hidup. Pendekatan ini menekankan bahwa tujuan utama pendidikan bukan hanya transfer pengetahuan, tetapi juga pengembangan kepribadian, kesadaran diri, dan kemanusiaan peserta didik (Arbayah, 2016). Dalam perspektif humanistik, proses belajar harus berlangsung dalam suasana yang bebas, aman, penuh penghargaan, dan memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengaktualisasikan dirinya (Mulyati, 2020). Oleh karena itu, pembelajaran tidak boleh bersifat memaksa atau menekan, melainkan harus menumbuhkan motivasi intrinsik dan kesadaran dari dalam diri peserta didik.

2. Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow

Abraham Maslow mengemukakan bahwa perilaku manusia digerakkan oleh lima tingkat kebutuhan yang tersusun secara hierarkis, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri (Alwisol, 2018). Kebutuhan fisiologis meliputi makan, minum, dan istirahat sebagai kebutuhan paling dasar. Setelah itu, manusia membutuhkan rasa aman baik secara fisik maupun psikologis. Selanjutnya, manusia memerlukan kebutuhan sosial berupa rasa memiliki, diterima, dan dicintai. Pada tingkat berikutnya terdapat kebutuhan penghargaan yang berkaitan dengan rasa percaya diri dan pengakuan dari orang lain. Puncak dari hierarki kebutuhan adalah aktualisasi diri, yaitu kondisi ketika seseorang mampu mengembangkan seluruh potensi dirinya secara optimal (Feist, 2017). Dalam konteks pendidikan, pemenuhan kebutuhan-kebutuhan ini akan sangat memengaruhi keberhasilan proses belajar peserta didik.

3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Perspektif Humanistik

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan untuk membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhhlak mulia, serta mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif humanistik, pembelajaran PAI tidak hanya menekankan aspek kognitif berupa penguasaan materi akidah, ibadah, dan akhlak, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik (Prof. Dr. H. Baharuddin, 2017). Guru PAI diposisikan sebagai fasilitator yang membimbing, mendampingi, dan memberikan teladan, bukan sekadar

sebagai penyampai materi. Pembelajaran PAI yang berlandaskan teori humanistik memberi ruang penting bagi dialog, refleksi, pembiasaan nilai, serta pengembangan potensi keagamaan siswa secara alami dan sadar, bukan melalui paksaan (Rosyad, 2020).

4. Kesadaran Diri dalam Perspektif Humanistik dan PAI

Kesadaran diri (self-awareness) merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali perasaan, potensi, kelemahan, nilai, serta tujuan hidupnya. Dalam teori humanistik Maslow, kesadaran diri berkaitan erat dengan kebutuhan penghargaan dan aktualisasi diri. Seseorang yang sadar akan jati dirinya cenderung memiliki motivasi yang kuat untuk berkembang dan memperbaiki diri (Goleman, 2021). Dalam pembelajaran PAI, kesadaran diri tercermin dalam kemampuan peserta didik untuk memahami posisi dirinya sebagai hamba Allah, menyadari kewajiban beribadah, serta mampu mengontrol perilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam. Melalui pendekatan humanistik, guru membantu peserta didik mengenali potensi dan tanggung jawabnya sebagai individu beriman, sehingga kesadaran beragama tumbuh dari dalam diri, bukan karena tekanan eksternal (Mulyati, 2020).

5. Tanggung Jawab Sosial dalam Perspektif Teori Humanistik dan PAI

Tanggung jawab sosial merupakan sikap kesediaan individu untuk peduli, membantu, dan berkontribusi secara positif terhadap lingkungan dan masyarakat. Dalam hierarki kebutuhan Maslow, tanggung jawab sosial berkaitan dengan kebutuhan sosial dan kebutuhan penghargaan, karena manusia membutuhkan interaksi sosial dan pengakuan melalui peran yang dijalankannya di tengah masyarakat (Pauly, 2016). Dalam konteks PAI, tanggung jawab sosial merupakan bagian penting dari ajaran akhlakul karimah, seperti sikap tolong-menolong, empati, kejujuran, dan kepedulian terhadap sesama. Pembelajaran PAI yang berlandaskan pendekatan humanistik mendorong peserta didik untuk mengamalkan ajaran Islam secara nyata dalam kehidupan sosial, bukan hanya memahaminya secara teori (Suheri Suheri, 2023).

6. Penerapan Teori Humanistik Maslow dalam Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Kesadaran Diri dan Tanggung Jawab Sosial

Penerapan teori humanistik Maslow dalam pembelajaran PAI dilakukan dengan menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan menghargai peserta didik sebagai individu yang unik. Guru PAI terlebih dahulu memastikan bahwa kebutuhan dasar siswa terpenuhi, seperti kenyamanan belajar dan rasa aman di kelas. Selanjutnya, guru membangun hubungan sosial yang positif dengan siswa, sehingga tercipta suasana saling percaya dan saling menghargai. Melalui metode pembelajaran yang berpusat pada siswa, seperti diskusi, refleksi, simulasi, dan kegiatan sosial keagamaan, peserta didik didorong untuk mengenali potensi dirinya (kesadaran diri) sekaligus mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial (tanggung jawab sosial) (Mulyati, Internalisasi Nilai-Nilai Humanistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, 2020). Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya menghasilkan siswa yang cerdas secara kognitif, tetapi juga memiliki kesadaran diri yang matang dan kepedulian sosial yang tinggi sebagai wujud aktualisasi diri dalam perspektif Islam.

7. Teori Humanistik Abraham Maslow melalui metode art therapy dalam pembelajaran PAI

Penerapan teori humanistik Abraham Maslow dalam pembelajaran PAI menekankan bahwa perkembangan karakter siswa dimulai dengan pemenuhan kebutuhan dasar, khususnya rasa aman dan harga diri. Dengan menciptakan suasana belajar yang menghargai kemanusiaan siswa, mereka akan lebih mudah mencapai aktualisasi diri yang terlihat dalam sikap tanggung jawab dan kepedulian sosial. Pendekatan art therapy berperan sebagai media untuk ekspresi kreatif yang mendukung kebutuhan ini. Melalui aktivitas seni, siswa tidak hanya memahami nilai-nilai agama dari segi kognitif, tetapi juga dapat mengolah emosi dan empati mereka (Mahardika, 2021). Penggabungan seni dalam PAI memungkinkan nilai-nilai kesadaran sosial menjadi lebih mendalam dan alami, karena siswa terlibat langsung dalam proses refleksi diri dan kerjasama kelompok yang pada akhirnya memperkuat rasa tanggung jawab terhadap diri mereka sendiri dan lingkungan sekitar (Rohmatillah, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan teori humanistik Abraham Maslow dalam proses pembelajaran (PAI)

Penerapan teori humanistik Abraham Maslow dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menunjukkan bahwa teori ini sangat relevan dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan holistik peserta didik (Mulyati, 2020). Teori Abraham Maslow menekankan pemenuhan kebutuhan belajar siswa mulai dari kebutuhan fisiologis dasar hingga kebutuhan aktualisasi diri, yang mana dalam pembelajaran PAI, guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan suasana yang nyaman, aman, dan menginspirasi (Haryati, 2025). Dengan pendekatan humanistik, pembelajaran PAI tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan kebutuhan sosial, emosional, dan spiritual siswa, sehingga siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk aktif berpartisipasi serta mengembangkan potensi diri secara optimal (Prof. Dr. H. Baharuddin, 2017).

Penerapan teori ini membuka ruang bagi pembelajaran yang bersifat student-centered dengan metode yang bervariasi seperti diskusi, problem solving, dan pembelajaran kontekstual yang mengaitkan materi agama dengan kehidupan nyata (Haryati, 2025). Hal ini memungkinkan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai agama secara lebih mendalam dan relevan, serta mendorong pembentukan karakter islami yang kuat. Dengan demikian, teori humanistik Abraham Maslow tidak hanya memperkaya proses pembelajaran PAI secara teori tetapi juga memperkuat peran guru dalam membimbing siswa mencapai tingkat kebutuhan tertinggi, yaitu aktualisasi diri, melalui pembelajaran yang memberdayakan dan mengedepankan kemanusiaan.

Maka dari itu penerapan teori humanistik Abraham Maslow dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat menekankan aspek pemenuhan kebutuhan dasar siswa guna mendukung proses belajar yang efektif dan bermakna (Prof. Dr. H. Baharuddin, 2017). Pendekatan ini mengedepankan metode pembelajaran yang variatif dan student-centered seperti active learning, problem solving, tutor sebaya, dan pembelajaran kontekstual yang mengaitkan materi dengan fakta kehidupan nyata, sehingga siswa dapat berpartisipasi aktif, mengembangkan potensi diri, serta menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks teori Abraham Maslow, pembelajaran ini memenuhi kebutuhan fisiologis, rasa aman, kebutuhan sosial, penghargaan, hingga aktualisasi diri siswa. Guru memberikan perhatian pada pemenuhan kebutuhan dasar siswa agar mereka dapat berkembang secara optimal, termasuk penghargaan atas prestasi yang dicapai. Dengan demikian, pembelajaran PAI berlangsung humanis dengan menumbuhkan rasa nyaman, penghargaan, dan motivasi pada peserta didik sehingga mendukung terbentuknya karakter islami sekaligus kemampuan akademik yang unggul. Implikasi praktisnya adalah pergeseran dari model pembelajaran teacher-centered menuju student-centered, di mana siswa menjadi subjek utama yang aktif dalam proses pembelajaran dengan guru sebagai pendamping yang membimbing peserta didik menuju pengaktualisasian diri sebagai manusia yang utuh dan berkarakter Islam (Haryati, 2025).

Penerapan teori humanistik Abraham Maslow melalui metode art therapy dalam pembelajaran PAI

Humanistik yang dikemukakan oleh Abraham Maslow menarik untuk diteliti karena perspektifnya terhadap manusia yang tidak sekedar dianggap sebagai objek, melainkan mengakui adanya potensi yang terdapat dalam diri manusia itu sendiri. Ia berpendapat bahwa terdapat urutan dalam kebutuhan manusia, mulai dari yang paling mendasar hingga mencapai kebutuhan tertinggi. Struktur kebutuhan ini sangat membantu para pendidik dalam memahami siswa, sehingga dapat menciptakan suasana yang kondusif untuk proses belajar. Berbagai tindakan tidak bermoral dari individu terutama di kalangan siswa, muncul terutama karena kebutuhan-kebutuhan ini tidak terpenuhi.

Menurut Hamacheck, pendidik yang ideal adalah sosok yang memiliki nilai-nilai humanisme yaitu yang memperlakukan manusia dengan sepatutnya, bersikap adil dalam bertindak, humoris, menarik, mengedapankan demokrasi, dan dapat menjalin komunikasi yang baik dengan siswa baik secara individu atau dalam kelompok (Aziz, 2020). Dalam pandangan teori humanistik, keberhasilan proses belajar ditentukan oleh kemampuan siswa untuk memahami lingkungan sekitarnya. Sejalan dengan itu, abraham maslow beranggapan bahwa dalam proses pembelajaran, siswa diharapkan mampu mencapai tahap aktualisasi diri (Alwisol, 2018). Konsep dari aktualisasi ini merujuk pada pencapaian puncak perkembangan pribadi siswa yang ditandai dengan pemikiran yang matang serta kepribadian yang baik, seperti kesadaran diri dan tanggung jawab sosial.

Dalam hal ini, pendekatan art therapy pada pembelajaran PAI berfungsi sebagai alat esensial untuk mendukung kebutuhan ekspresi individu. Melalui pendekatan seni ini, siswa diberi kesempatan untuk mengekspresikan emosi dan ide-ide kreatif mereka dengan bebas tetapi tetap terarah, menangani fenomena kenakalan seperti tawuran dan olok-lok. Hal ini sejalan dengan penjelasan jurnal yang menekankan bahwa manusia memiliki motivasi internal untuk berkembang dan meraih potensi maksimalnya, di mana seni memfasilitasi proses tersebut (Mahardika, 2021). Dengan menggunakan art therapy, hambatan psikologis dapat dikurangi sehingga rasa tanggung jawab muncul sebagai bentuk kesadaran atas kemampuan diri, dan kesadaran sosial terbangun melalui proses berbagi makna dalam karya seni yang diciptakan bersama (Rohmatillah, 2021). Prosesnya meliputi orientasi, kreasi seni,

diskusi, dan refleksi yang dibimbing guru/terapis, menghasilkan emosi positif seperti saling tegur sapa dan memaafkan.

Psikologi humanistik berfokus pada manusia sebagai subjek utama dalam kehidupannya, di mana individu secara sadar dan mandiri mengambil keputusan untuk menentukan serta membina dan mengembangkan hidupnya (Alwisol, 2018). Aliran ini menekankan pada kekuatan dan aspek positif manusia, pemenuhan segala potensi manusia, kehendak bebas, serta kepercayaan bahwa manusia memiliki karakter yang utuh. Dalam konteks pembelajaran PAI, penerapan teori humanistik dari abraham maslow melalui media kreatif seperti art therapy dapat menjadi cara yang efektif untuk meningkatkan rasa tanggung jawab dan kesadaran sosial siswa (Nurul Atikah, 2022). Dengan mempertimbangkan kebutuhan mereka secara menyeluruh termasuk kebutuhan untuk diakui dan dihargai hasil karyanya, siswa didorong untuk berkembang tidak hanya dari sisi intelektual, tetapi juga emosional dan spiritual sehingga mereka mampu menjalankan peran sosial dan moral sesuai dengan tuntutan nilai-nilai agama dan kemanusiaan (Mulyati, 2020).

Hasil studi menunjukkan bahwa penerapan hirarki kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow secara bertahap dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pengingkatan rasa tanggung jawab siswa. Memenuhi kebutuhan dasar siswa, seperti kebutuhan fisiologis dan rasa aman yang diwujudkan dalam suasana kelas yang bebas dari tindakan perundungan, merupakan langkah awal yang penting sebelum mencapai tahap aktualisasi diri melalui aktivitas seni, pengembangan bakat, dan terapi seni (Rohmatillah, 2021). Pendekatan pembelajaran yang memfokuskan pada siswa serta menerapkan prinsip humanizing the human memudahkan proses penanaman nilai-nilai kegamaan, seperti ukhuwah islamiyah dan amanah sosial, sehingga mendorong siswa untuk lebih berpartisipasi dalam interaksi prososial dan meningkatkan tanggung jawab mereka terhadap lingkungan sekolah. Selain itu, penerapan model pembelajaran kolaboratif dalam literatur juga memperlihatkan pentingnya dalam meningkatkan kesadaran sosial siswa dengan membangun sikap kerja sama dan empat yang sejalan dengan tujuan PAI untuk membentuk karakter muslim yang holistik dan berfokus pada kepentingan masyarakat (Haryati, 2025).

Faktor-Faktor Yang Mendukung Dan Menghambat Penerapan Teori Humanistik Abraham Maslow Dalam Pembelajaran PAI

Penerapan teori humanistik Abraham Maslow dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) mendapat dukungan ketika kebutuhan dasar peserta didik terpenuhi misalnya kondisi fisiologis (makan, istirahat) dan rasa aman karena pemenuhan kebutuhan tersebut meningkatkan kesiapan emosional dan kognitif siswa untuk terlibat dalam pembelajaran yang bermakna (Qodir, 2017). Dukungan juga datang dari hubungan guru siswa yang hangat dan suportif, guru sebagai fasilitator yang mendengarkan, menghargai, dan memberi ruang bagi ekspresi siswa mendorong rasa harga diri dan motivasi internal, yang sejalan dengan tahap penghargaan dan aktualisasi diri dalam hierarki Maslow. Selain itu, penggunaan metode pembelajaran berpusat pada siswa (student-centered learning), lingkungan kelas yang kondusif dan inklusif, serta kebijakan sekolah dan kepemimpinan yang memberi ruang pengembangan karakter dan kreativitas memperkuat penerapan pendekatan humanistik dalam konteks PAI. Dukungan empiris dan telaah pustaka untuk poin-poin ini dapat ditemukan pada

studi aplikasi Abraham Maslow di sekolah dasar dan menengah serta artikel kajian tentang implikasi teori humanistik pada pembelajaran PAI.

Namun, penerapan teori humanistik Abraham Maslow dalam PAI sering terhambat oleh beberapa faktor struktural dan kultural. Pertama, orientasi sistem pendidikan yang sangat menekankan pencapaian akademik dan ujian mengurangi ruang bagi kegiatan yang menumbuhkan aktualisasi diri dan pemenuhan kebutuhan psikososial siswa (Insani, 2020). Kedua, rasio guru-siswa yang tinggi dan keterbatasan fasilitas (ruang, media pembelajaran, sumber belajar) menyulitkan penerapan interaksi personal dan pembelajaran aktif yang diusung pendekatan humanistik (Aziz, 2020). Ketiga, banyak guru belum memperoleh pelatihan khusus atau kompetensi pedagogis untuk menerapkan strategi humanistik (mis. asesmen formatif, pembelajaran reflektif, manajemen kelas empatik), sehingga praktik ceramah dan pengajaran satu arah masih banyak dijumpai. Keempat, masalah psikososial siswa (tekanan keluarga, ekonomi, bullying) dan budaya sekolah yang otoriter juga mengikis rasa aman dan harga diri yang menjadi fondasi teori Abraham Maslow.

Maka dari itu, Penerapan teori humanistik Abraham Maslow dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan siswa secara bertahap dapat meningkatkan motivasi dan rasa tanggung jawab secara signifikan (Khozin, 2025). Faktor pendukung seperti terpenuhinya kebutuhan dasar, lingkungan belajar yang aman, serta pendekatan pembelajaran yang mengutamakan pengembangan potensi siswa, berperan penting dalam menciptakan karakter muslim yang utuh dan berorientasi sosial. Namun, kendala seperti ketidak penuhan kebutuhan dasar, kurangnya dukungan untuk aktualisasi diri, serta keterbatasan sumber daya dan pemahaman guru menjadi penghambat yang perlu diatasi agar penerapan teori Maslow dalam pembelajaran PAI dapat berjalan optimal dan berdampak positif maksimal (Prof. Dr. H. Baharuddin, 2017).

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan teori humanistik yang dikemukakan oleh Abraham Maslow dalam pembelajaran PAI memiliki hubungan yang sangat signifikan dalam membentuk karakter siswa secara menyeluruh. Dengan memenuhi hierarki kebutuhan, mulai dari kebutuhan fisiologis hingga aktualisasi diri, pembelajaran PAI berhasil mengubah fungsi dari hanya sekedar mentransfer pengetahuan menjadi proses penginternalisasian nilai yang lebih manusiawi. Cara-cara kreatif seperti art therapy dalam konteks humanistik terbukti efektif meningkatkan kesadaran diri dan rasa tanggung jawab sosial, karena memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengekspresikan perasaan dan meningkatkan empati melalui refleksi spiritual. Implementasi pendekatan ini didukung dengan baik oleh peran guru sebagai fasilitator yang menciptakan suasana kelas yang aman serta saling menghargai. Meskipun demikian, keberhasilannya masih menghadapi beberapa tantangan struktural, termasuk orientasi kurikulum yang terlalu menekan pada nilai akademik formal dan keterbatasan kemampuan pedagogis guru dalam aspek psikologis. Oleh sebab itu, diperlukan kolaborasi antara pemenuhan kebutuhan psikososial siswa dengan materi agama agar pembelajaran PAI tidak hanya menghasilkan individu yang religius secara ritual, tetapi juga memiliki

kedewasaan pribadi dan kepedulian sosial yang tinggi sebagai perwujudan nyata dari aktualisasi diri dalam sudut pandang islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2018). Psikologi Kepribadian. Malang: UMM Press (Universitas Muhammadiyah Malang Press).
- Arbayah. (2016). Model Pembelajaran Humanistik. *Dinamika Ilmu (Journal of Education)*, Vol. 16, No. 1, 1 - 15.
- Aziz, A. (2020). Urgensi Pendidikan Humanis dalam Pembelajaran Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 115 - 130.
- Feist, J. F. (2017). Teori Kepribadian (Theories of Personality). Jakarta: Salemba Humanika.
- Goleman, D. (2021). Self-Awareness: Kecerdasan Emosional (Edisi Terjemahan/Seri Kecerdasan Emosional). Gramedia Pustaka Utama.
- Haryati, S. d. (2025). Implementasi Student-Centered Learning Berbasis Teori Maslow pada Mata Pelajaran PAI. *Jurnal Inovasi Pendidikan.*, Vol. 14, No. 1.
- Insani, F. D. (2020). Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow dan Carl Rogers Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, Vol. 9, No. 1, 209 - 230.
- Khizin, S. S. (2025). Implementation of Abraham Maslow's Humanistic Learning Theory in PAI Learning. *Buletin Poltanesa*.
- Lusita Artika, I. S. (2021). Implementasi Teori Belajar Humanistik pada Pendidikan Agama Islam .
- Mahardika, B. (2021). Implementasi Metode Art Therapy dalam Mencerdaskan Emosional Siswa. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*.
- Mulyati, S. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Humanistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 1, 45 - 60.
- Mulyati, S. (2020). Pendidikan Agama Islam Berbasis Humanistik. *Jurnal Pendidikan Islam* (Sering diasosiasikan dengan instansi seperti UIN Sunan Kalijaga atau institusi serupa, namun pastikan nama jurnal spesifiknya adalah Jurnal Pendidikan Islam), Vol. 9, No. 1, 45-60.
- Nurul Atikah, S. N. (2022). Implementasi Metode Art Therapy dalam Mencerdaskan Emosional Siswa. *Utile: Jurnal Kependidikan*, 40 - 49.

- Pauly, Y. G. (2016). Aplikasi Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai Universitas Muhammadiyah Jember. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Indonesia*, Vol. 2, No. 1, 1 - 10.
- Prof. Dr. H. Baharuddin, M. (2017). Psikologi Pendidikan Islam: Teori dan Praktik. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Prof. Dr. Lexy J. Moleong, M. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Qodir, A. (2017). Teori Belajar Humanistik dalam Meningkatkan Self-Esteem Siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, Vol. 5, No. 2, 188 - 204.
- Rania Zulfi Fajriyah, M. &. (2021). Teori Humanistik Kebutuhan Maslow dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, Vol. 4, hal. 893-898.
- Rohmatillah, R. (2021). Efektivitas Art Therapy dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, Vol. 7, No. 2, 110-125.
- Rosyad, A. M. (2020). Implementasi Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran PAI. Syarief: *Jurnal Pendidikan Islam*, 144 - 163.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suheri Suheri, & G. (2023). PAI Learning with a Humanistic Approach in the Independent Curriculum. *al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 8, No. 2, 143 - 156.
- Zed, M. (2008). Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.